

# Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas II Sekolah Dasar

Desi Yuliana B. R. Kafiar<sup>1\*</sup>, Salman Alparis Sormin<sup>2</sup>, Since Lince Betaubun<sup>3</sup> 

<sup>1,2</sup> Universitas Musamus Merauke, Merauke, Indonesia

<sup>3</sup> SD 2 Merauke, Merauke, Indonesia

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received June 04, 2023

Revised June 09, 2023

Accepted August 11, 2023

Available online August 25, 2023

### Kata Kunci:

Jigsaw, Kemampuan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar

### Keywords:

Jigsaw Models, Critical Thinking, Elementary School



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRAK

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Oleh sebab itu, perlu adanya perbaikan pembelajaran yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II sekolah dasar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II jumlah siswa 23, Jumlah Laki-laki 13 dan perempuan 10. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara dan lembar observasi. Analisis data dalam penelitian tindakan kelas melibatkan pengamatan dan penelitian setiap langkah dari persiapan hingga kegiatan akhir. Selanjutnya, keberhasilan penelitian diuji dengan membandingkan hasil pengolahan data dengan indikator keberhasilan antara tes siklus I dan siklus II. Hasil analisis data ini akan digunakan untuk menilai keefektifan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan penelitian tindakan. Setiap siklus pembelajaran menunjukkan perbaikan yang berarti dalam kemampuan berpikir peserta didik, menandakan keberhasilan model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan aspek tersebut secara positif. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir hingga peserta didik selama proses pembelajaran.

## ABSTRACT

*The low ability of students to think critically is a challenge in itself for the world of education. Therefore, it is necessary to improve the learning carried out. This study aims to analyze the application of the jigsaw model to the critical thinking skills of second grade elementary school students. This type of research is classroom action research (CAR). The subjects of this study were class II students with a total of 23 students, 13 males and 10 females. The data collection methods used were tests, interviews and observation sheets. Data analysis in classroom action research involves observing and researching every step from preparation to final activity. Furthermore, the success of the research was tested by comparing the results of data processing with indicators of success between cycle I and cycle II tests. The results of this data analysis will be used to assess the effectiveness of the jigsaw learning model in improving students' critical thinking skills. The results showed that there was a significant increase in the level of critical thinking of students before and after conducting action research. Each learning cycle shows a significant improvement in students' thinking skills, indicating the success of the learning model used in positively improving these aspects. Thus, the results of the study prove that the learning model applied is effective in developing students' thinking skills during the learning process.*

## 1. PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu dari 5 profil Pancasila, dengan kata lain adanya kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk mampu bertahan di dunia global saat ini. Kemampuan berpikir kritis memang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia global

saat ini. Di era informasi dan teknologi yang berkembang pesat, kita dihadapkan pada beragam informasi dan masalah yang kompleks. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi dengan baik. Kemampuan berpikir kritis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan sumber informasi guna menghasilkan solusi dan membangun hubungan (Polat & Aydm, 2020). Ini merupakan salah satu hasil belajar yang penting dalam pendidikan (Hart, Da Costa, D'Souza, Kimpton, & Ljbusic, 2021; Zhuang et al., 2021) dan menghubungkan dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah sehari-hari (Odebiyi & Odebiyi, 2021). Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam membandingkan informasi yang mereka miliki dengan informasi dari luar, dan mereka yang menggunakan kemampuan berpikir kritis akan mampu memutuskan sesuatu dengan kemampuan intelektual mereka (Rahmawati, 2019; Sadhu & Wijayanti, 2018; Taimur & Sattar, 2018). Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan proses pembelajaran yang inovatif, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah keterampilan ini (Haryanti, 2017; Seibert, 2020; Silberman, Carpenter, Takemoto, & Coyne, 2021). Adanya kemampuan berpikir kritis akan memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar mereka. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar. Kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa atau peserta didik (Amalia & Kamaludin, 2019; Saparuddin, Patongai, & Sahribulan, 2021; Trimahesri & Hardini, 2019; Youllanda, Medriati, & Swistoro, 2020). Hasil penelitian lainnya, menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Dari sinilah pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir dan peserta didik. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dengan mengimplementasikan proses pembelajaran yang inovatif yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Namun kenyatannya masih banyak siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah (Ardaya, 2016; Nahdi, Devi, & Nurul, 2018; Putra, Pujani, & Juniartina, 2018). Penelitian tersebut juga mengidentifikasi beberapa penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Model pembelajaran yang ketinggalan pada guru dan penitipan materi secara langsung dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa (Atiek, Pudjawan, & Margunayasa, 2013; Nurmaliah, Ilyas, & Apriana, 2018). Dalam model pembelajaran ini, siswa cenderung menjadi penerima informasi pasif dari guru tanpa banyak kesempatan untuk berpikir secara kritis. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian lain yang menemukan bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan baik karena keterbatasan kesempatan untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Aditya, Sumantri, & Astawan, 2019; Houseal, Abd-El-Khalick, & Destefano, 2014; Isa, Khaldun, & Halim, 2017). Kondisi ini didukung oleh hasil observasi awal, dimana kemampuan berpikir kritis peserta didik belum terlihat karena peserta didik masih ada yang berpotakan pada jawaban di buku, tetapi untuk menjelaskan secara pemikiran sendiri belum terlihat tentang pelajaran PPKn tematik SD. Untuk berpikir kritis peserta didik belum di asah lebih dalam untuk bertanya ataupun menjelaskan. Berpikir kritis sangat berguna bagi siswa kelas II SD, sebab dari sudut pandang usia peserta didik sudah masuk tahap perkembangan berpikir konkret perkembangan itu bukan hanya bersumber dari faktor eksternal tetapi faktor internal juga, sebab peserta didik mengalami perubahan terus menerus. Oleh karena itu kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik kelas II SD Negeri 2 Merauke sangat diharapkan lebih konkret. Dengan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, tentu saja dapat berdampak buruk terhadap tuntutan saat ini. Di dunia yang terus berkembang dan kompleks seperti sekarang, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan penting untuk menghadapi tantangan global dan mengambil keputusan yang tepat (Puspita & Dewi, 2021; Rofifah, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, partisipatif, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berpikir, berdebat, dan menganalisis informasi. Dengan begitu, siswa akan lebih siap menghadapi dunia yang kompleks dan berubah dengan cepat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran jigsaw. Pembelajaran Cooperative Learning tipe Jigsaw adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengelompokan ke dalam tim kecil, biasanya terdiri dari empat, enam, bahkan delapan orang. Setiap anggota tim memiliki latar belakang atau pengetahuan yang berbeda

mengenai suatu topik tertentu. Jigsaw dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis (Marfuah, 2017). Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk mendorong kolaborasi dan interaksi antar siswa, sehingga mereka dapat saling belajar dari satu sama lain (Dewi, Yudana, & Sanjaya, 2020; Hajizah, 2018; Syarifuddin, 2011). Adanya model pembelajaran jigsaw memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran, seperti melatih kemampuan siswa dalam bekerjasama, belajar untuk berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat (Kurniawati, Budiyo, & Saputro, 2017). Model pembelajaran jigsaw mampu meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan karena dalam model pembelajaran jigsaw terdapat kelompok ahli yang bertugas untuk menjelaskan materi kepada rekan-rekannya. Dengan metode ini tentu akan menimbulkan semangat belajar pada siswa serta belajar terasa menyenangkan karena mereka berbagi dan memperoleh ilmu dengan teman sebaya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Almukarram, Sarong, & Apriana, 2017; Wati & Anggraini, 2019). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Fadliyani, Muhibbuddin, & Sarong, 2018). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berbasis kearifan lokal Catur Paramitha berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan matematika (Wardani & Wiyasa, 2020). Jadi dapat dikatakan bahwa model pembelajaran jigsaw memberikan dampak terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, prestasi belajar dan kompetensi pengetahuan. Hal inilah menjadi alasan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis penerapan model jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas II. Penelitian ini akan lebih fokus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata Pelajaran Pkn. Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa berkaitan dengan kemampuan berpikir Kritis.

## 2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah tindakan kelas (PTK), ini salah satu tindakan yang dilakukan di sekolah dalam kelas pemecahan permasalahannya didalam kelas tentang pembelajaran peserta didik. Menurut (Wina, 2011), penelitian Tindakan kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut. Oleh karena itu sebagai seorang pendidik dituntut memahami proses, karena didalam PTK merangkai kegiatan dengan rasa menyadari masalah, lalu bagaimana merencanakan tindakan untuk memecahkan masalah dan mengimplementasikan serta merefleksikan terhadap tindakan yang dilakukan. Penelitian tindakan kelas menggunakan dua siklus, model penelitian mengacu pada modifikasi spiral dicantumkan Kemmis dan McTaggart. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Dalam rangka melaksanakan penelitian tindakan kelas, perencanaan tindakan dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dibuatlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup mata pelajaran Pkn dan model pembelajaran jigsaw sebagai metode yang akan digunakan. Selanjutnya, lembar observasi disiapkan untuk mengamati proses pembelajaran guru dan peserta didik di dalam kelas. Bahan-bahan yang diperlukan untuk proses belajar mengajar juga dipersiapkan dengan matang. Selain itu, soal untuk menguji hasil tindakan juga disiapkan sebagai bagian dari perencanaan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Merauke, Subyek penelitian ini siswa kelas II tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini berlangsung selama pembelajaran PPKn SD semester 2 tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 23, Jumlah Laki-laki 13 dan perempuan 10. Dalam penelitian tindakan kelas ini, untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan tes tertulis berupa soal-soal yang telah diuji cobakan berulang-ulang. Soal-soal ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra tindakan hingga siklus II dengan bantuan rubrik yang telah disiapkan. Selain itu, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga digunakan sebagai bahan diskusi kelompok saat peserta didik berdiskusi dalam kelas dan memaparkan hasil diskusi mereka. LKPD ini membantu mencatat perkembangan dan kemajuan peserta didik dalam mengasah kemampuan berpikir kritis melalui model pembelajaran jigsaw. Seluruh proses pembelajaran dalam model jigsaw juga dikupas melalui foto-foto. Dokumentasi ini berfungsi sebagai alat bantu untuk menggambarkan kondisi pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan menggunakan model jigsaw. Foto-foto ini memberikan gambaran visual tentang bagaimana model pembelajaran jigsaw diterapkan dalam praktiknya dan bagaimana peserta didik berinteraksi dalam kelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Dengan menggabungkan penggunaan tes tertulis, LKPD, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan menyeluruh tentang perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa selama

proses penelitian tindakan kelas ini berlangsung. Data-data ini nantinya akan digunakan untuk melakukan analisis dan refleksi guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil yang diharapkan.

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas (PTK) melibatkan pengamatan dan penelitian setiap langkah dari persiapan hingga kegiatan akhir. Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap proses kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Langkah analisis data PTK meliputi pengumpulan data dari hasil observasi siklus I, baik kualitatif maupun kuantitatif, dan membuat tabulasi proporsi yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram. Analisis ini membantu mengorganisir data secara sistematis untuk melihat pola atau tren yang muncul. Selanjutnya, keberhasilan penelitian diuji dengan membandingkan hasil pengolahan data dengan indikator keberhasilan antara tes siklus I dan siklus II. Hasil analisis data ini akan digunakan untuk menilai keefektifan model pembelajaran jigsaw dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Jika terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa, maka model pembelajaran jigsaw berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, jika hasil analisis menunjukkan hasil yang belum memuaskan, maka peneliti dapat melakukan penyesuaian atau perbaikan dalam proses pembelajaran untuk siklus berikutnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah dibelajarkan dengan model pembelajaran jigsaw. Kondisi ini dapat dilihat dari adanya perubahan jumlah siswa disetiap katagori menjadi lebih baik. Analisis berpikir Kritis pra siklus peserta didik masih, terbilang rendah 47,82 % sedangkan nilai tertinggi hanya 52,17% demikian maka peneliti melakukan proses Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik. Hasil lebih lengkap dapat disajikan pada Tabel 1. Dari Tabel 1 peserta didik yang tuntas dalam berpikir kritis masih terbilang kurang atau masih rendah. Terlihat dari presentasi siswa yang tuntas hanya 4,34% sedangkan anak yang tidak dapat mencapai ada 47,82%. Berdasarkan analisa diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas II SD Neger 2 Merauke pada mata pelajaran PPKn Tematik masih rendah dalam berpikir kritisnya. Oleh karenanya untuk mengatasi kondisi itu kami sebagai peneliti mengambil langkah tindakan kelas atau PTK.

**Tabel 1.** Analisis Hasil Berpikir Kritis Pra Siklus

No.	Skor	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	5-8	Sangat Redah	0	0%
2	9-12	Rendah	0	0%
3	13-16	Cukup	4	17,39%
4	17-20	Tinggi	16	69,56%
5	21-25	Sangat Tinggi	3	13,04%
<b>Jumlah</b>			<b>23</b>	<b>100%</b>

Hasil analisis siklus 1 dapat menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapat nilai terendah ada 4 anak dan nilai tertinggi ada 3 anak dan yang mendapat nilai tinggi ada 16 anak, sedangkan persentase pencapaian KKM meningkat menjadi 69,56%. Yakni dari 17,39 % menjadi 64,70% ada peningkatan 47,05%, akan tetapi nilai rata-ratanya masih dibawah KKM yaitu 62,05. Untuk hasil analisis dapat disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil belajar pada siklus ini dapat kita simpulkan bahwa nilai rata-rata peserta didik belum tuntas dalam hal berpikir Kritis dan harus dilanjutkan ke siklus berikutnya.

**Tabel 2.** Hasil Analisis Siklus 1

No.	Skor	Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
1	5-8	Sangat Rendah	0	0%
2	9-12	Rendah	0	0%
3	13-16	Cukup	4	17,39%
4	17-20	Tinggi	16	69,56%
5	21-25	Sangat Tinggi	3	13,04%
<b>Jumlah</b>			<b>23</b>	<b>100%</b>

Pada siklus II ini peserta didik dalam hal berpikir kritis mempunyai peningkatan yang baik karena peserta didik mempunyai angka persentase yang baik, terlihat dalam nilai Tinggi 11 orang 56,52%

dan Nilai sangat Tinggi 47,82% sedangkan nilai rendah hanya 2 orang 8,69%. Untuk lebih lengkap disajikan pada [Tabel 3](#). Berdasarkan hasil analisis masing-masing siklus, dapat kita melihat terjadi perbandingan yang signifikan pada setiap siklusnya, ini berarti ada peningkatan setiap siklusnya yang berarti model yang digunakan baik untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik.

**Tabel 3. Analisis HASIL Berpikir Kritis (Siklus II)**

No.	Skor	Keterangan	Frekuensi	Persentase %
1	5-8	Sangat Rendah	0	0
2	9-12	Rendah	0	0
3	13-16	Cukup	2	8,69%
4	17-20	Tinggi	11	56,52 %
5	21-25	Sangat Tinggi	10	47,82 %
<b>Jumlah</b>			<b>23</b>	<b>100%</b>

### Pembahasan

Penerapan model jigsaw dalam pembelajaran telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta prestasi belajar siswa dalam mencapai tingkat ketuntasan. Model jigsaw mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri selama proses pembelajaran. Dalam model ini, setiap menjadi ahli pada suatu topik siswa tertentu dan berbagi pengetahuannya dengan anggota kelompok lainnya. Dengan cara ini, setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab untuk memahami dan mempelajari materi tertentu sehingga mereka dapat saling berkontribusi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Selain itu, pembelajaran kolaboratif dalam kelompok jigsaw memungkinkan siswa untuk saling membantu dan berbagi ide, yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari. Hal ini juga membantu menguasai materi secara lebih mendalam karena siswa harus memiliki pemahaman yang cukup untuk melarangnya kepada anggota kelompok lainnya. Proses berpikir kritis dan pemecahan masalah yang terjadi dalam diskusi kelompok juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penerapan model jigsaw juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena mereka merasa memiliki peran aktif dalam pembelajaran dan melihat hasil nyata dari partisipasi mereka. Penting untuk diingat bahwa keberhasilan penerapan model jigsaw tergantung pada implementasi yang tepat dan dukungan yang memadai dari guru dalam menyelenggarakan pembelajaran kooperatif ini.

Kita ketahuai bersama dengan proses pembelajaran yang melibatkan teman sebaya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses pembelajaran siswa, dimana siswa akan lebih mudah menerima pendapat teman sebayanya. Pembelajaran dengan teman sebaya terbukti mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran ([Oh, 2019](#)). Metode ini melibatkan interaksi dengan teman sebaya yang dapat meningkatkan pembelajaran pribadi dengan memberikan umpan balik dari perspektif mereka ([Gabriele, Holthaus, & Boulet, 2016](#)). Dalam proses ini, teman sebaya berperan sebagai pembimbing, pengajar, dan pendukung bagi sesama peserta didik, sehingga mereka dapat membangun pemahaman melalui kolaborasi ([Andersen & Watkins, 2018](#)). Pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya juga memiliki manfaat psikologis, karena dapat mengurangi kecemasan dan stress. Dengan adanya bantuan, panduan, dan umpan balik yang diberikan oleh teman sebaya, peserta didik merasa lebih percaya diri dalam proses pembelajaran ([Han, Baek, & Jeong, 2015](#); [Stone, Cooper, & Cant, 2013](#)). Mengacu pada penjelasan di atas, penting bagi pembelajaran saat ini untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik agar dapat berbagi harapan belajar. Dengan peserta didik berbagi apa yang akan mereka pelajari dan saling mempengaruhi, proses pembelajaran dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara sesama peserta didik. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih dinamis dan interaktif, memungkinkan peserta didik untuk saling belajar dari pengalaman dan perspektif satu sama lain. Pembelajaran yang melibatkan teman sebaya dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, di mana peserta didik merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Kondisi ini tentunya akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis, Kemampuan berpikir kritis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan sumber informasi guna menghasilkan solusi dan membangun hubungan ([Polat & Aydin, 2020](#)). Ini merupakan salah satu hasil belajar yang penting dalam pendidikan ([Hart et al., 2021](#); [Zhuang et al., 2021](#)) dan menghubungkan dengan kemampuan peserta didik dalam menghadapi masalah sehari-hari ([Odebiyi & Odebiyi, 2021](#)). Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam membandingkan informasi yang mereka miliki dengan informasi dari luar, dan mereka yang menggunakan kemampuan berpikir kritis akan mampu memutuskan sesuatu dengan kemampuan intelektual mereka ([Rahmawati, 2019](#); [Sadhu & Wijayanti, 2018](#); [Taimur & Sattar, 2018](#)). Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, diperlukan proses

pembelajaran yang inovatif, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah keterampilan ini (Haryanti, 2017; Seibert, 2020; Silberman et al., 2021). Adanya kemampuan berpikir kritis akan memberikan pengaruh positif terhadap kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar mereka. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Dalam konteks pembelajaran, model Jigsaw memungkinkan peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka dalam suasana belajar yang terbuka dan komunikasi (Marfuah, 2017). Model Cooperative Learning tipe Jigsaw melibatkan siswa dalam tim kecil dengan latar belakang atau pengetahuan yang berbeda tentang topik tertentu. Tujuan utamanya adalah mendorong kolaborasi dan interaksi antarsiswa, sehingga mereka dapat saling belajar dan tumbuh bersama (Dewi et al., 2020; Hajizah, 2018; Syarifuddin, 2011). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran Jigsaw terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Almukarram et al., 2017; Wati & Anggraini, 2019). Hasil penelitian lainnya menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model Jigsaw dan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional (Fadliyani et al., 2018). Selain itu, model pembelajaran Jigsaw berbasis kearifan lokal Catur Paramitha juga berpengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan (Wardani & Wiyasa, 2020). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Jigsaw memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, prestasi belajar, dan kompetensi pengetahuan peserta didik. Dengan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif, model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk saling berinteraksi, saling belajar, dan saling mempengaruhi satu sama lain, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih memuaskan dan efektif.

#### 4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada tingkat berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan Penelitian Tindakan. Setiap siklus pembelajaran menunjukkan perbaikan yang berarti dalam kemampuan berpikir peserta didik, menandakan keberhasilan model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan aspek tersebut secara positif. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran yang diterapkan efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir hingga peserta didik selama proses pembelajaran.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Aditya, I. K. D., Sumantri, M., & Astawan, I. G. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle (5e) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Sikap Disiplin Belajar Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Iv Sd Gugus V Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20792>.
- Almukarram, Sarong, M. A., & Apriana, E. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Konsep Pencemaran Lingkungan di SMA Negeri 12 Banda Aceh. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.22373/biotik.v4i1.1066>.
- Amalia, N. N., & Kamaludin, A. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran L-Bond Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan Sains (Jps)*, 7(2), 93. <https://doi.org/10.26714/jps.7.2.2019.1-8>.
- Andersen, T., & Watkins, K. (2018). The value of peer mentorship as an educational strategy in nursing. *Journal of Nursing Education*, 57(4), 217–224. <https://doi.org/10.3928/01484834-20180322-05>.
- Ardaya, D. A. (2016). Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 72–83. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v1i1.9065>.
- Atiek, G. A. M., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Berbantuan Mind Mapping Terhadap Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas Iv Semester Ii Sd No. 1 Baktiseraga. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jjgsgd.v1i1.1281>.
- Dewi, I. A. P. Y. P., Yudana, I. M., & Sanjaya, D. B. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Sosial dalam Mata Pelajaran PPKn PADA Siswa Kelas VIII B di Smp Negeri 5 Singaraja. *Jurnal Media Komunikasi*, 2, 218–226.
- Fadliyani, F., Muhibuddin, M., & Sarong, M. A. (2018). Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Konsep Sistem Pencernaan Makanan Manusia Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Negeri 1 Sakti Kabupaten Pidie. *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 2(1), 17.

- <https://doi.org/10.22373/biotik.v2i1.230>.
- Gabriele, K. M., Holthaus, R. M., & Boulet, J. R. (2016). Usefulness of Video-Assisted Peer Mentor Feedback in Undergraduate Nursing Education. *Clinical Simulation in Nursing*, 12(8), 337–345. <https://doi.org/10.1016/j.ecns.2016.03.004>.
- Hajizah, H. (2018). Meningkatkan hasil belajar biologi melalui penerapan teknik jigsaw pada kelas xii ipa 4 sman 1 cikarang pusat. *Proceeding of Biology Education*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.21009/pbe.1-1.7>.
- Han, J.-S., Baek, H. C., & Jeong, A.-S. (2015). The Effects of Psychiatric Nursing Simulation on Anxiety and Self-confidence about Clinical Placement of Nursing Students. *Journal of the Korea Academia-Industrial Cooperation Society*, 16(11), 7812–7819. <https://doi.org/10.5762/kais.2015.16.11.7812>.
- Hart, C., Da Costa, C., D'Souza, D., Kimpton, A., & Ljbusic, J. (2021). Exploring higher education students' critical thinking skills through content analysis. *Thinking Skills and Creativity*, 41(May), 100877. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100877>.
- Haryanti, Y. D. (2017). Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 3(2). <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.
- Houseal, A. K., Abd-El-Khalick, F., & Destefano, L. (2014). Impact of a student-teacher-scientist partnership on students' and teachers' content knowledge, attitudes toward science, and pedagogical practices. *Journal of Research in Science Teaching*, 51(1), 84–115. <https://doi.org/10.1002/tea.21126>.
- Isa, M., Khaldun, I., & Halim, A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Hidrokarbon. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 1(2), 213–223. <https://doi.org/10.24815/jipi.v1i2.9696>.
- Kurniawati, K. R. A., Budiyo, & Saputro, D. R. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Numbered Heads Together Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1). <https://doi.org/10.22342/jpm.11.1.3948.15-28>.
- Marfuah, M. (2017). Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>.
- Nahdi, D. S., Devi, A. Y., & Nurul, F. . (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Melalui Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v4i2.1050>.
- Nurmaliah, N., Ilyas, S., & Apriana, E. (2018). Penggunaan Metode Karyawisata Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Keterampilan Proses Sains Pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/biotik.v2i1.231>.
- Odebiyi, O. M., & Odebiyi, A. T. (2021). Critical thinking in social contexts: A trajectory analysis of states' K-5 social studies content standards. *Journal of Social Studies Research*, 45(4), 277–288. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2021.05.002>.
- Oh, E. (2019). Research on the effective of peer instruction and students' involvement. *Asia-Pacific of Multimedia Services Convergent with Art Humanities, and Sociology*, 33, 199–208. <https://doi.org/10.35873/ajmahs>.
- Polat, Ö., & Aydın, E. (2020). The effect of mind mapping on young children's critical thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, 38. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100743>.
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>.
- Putra, I. B. P. A., Pujani, N. M., & Juniartina, P. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(2), 80. <https://doi.org/10.23887/jppsi.v1i2.17215>.
- Rahmawati, Y. (2019). Developing critical and creative thinking skills through STEAM integration in chemistry learning. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1156/1/012033>.
- Rofifah, D. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Saintifik pada Materi Struktur dan Fungsi Jaringan Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 3(2), 232–243. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v3i2.1789>.
- Sadhu, S., & Wijayanti, E. (2018). Development and Validation of an Integrated Assessment for Measuring Critical Thinking and Chemical Literacy in Chemical Equilibrium. *International Journal of Instruction*, 11(3), 557–572. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11338a>.

- Saparuddin, S., Patongai, D. D. P. U. S., & Sahribulan, S. (2021). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal IPA Terpadu*, 5(1), 103–111. <https://doi.org/10.35580/ipaterpadu.v5i1.25502>.
- Seibert, S. A. (2020). Problem-based learning: A strategy to foster generation Z's critical thinking and perseverance. *Teaching and Learning in Nursing*, 000, 2–5. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2020.09.002>.
- Silberman, D., Carpenter, R., Takemoto, J. K., & Coyne, L. (2021). The impact of team-based learning on the critical thinking skills of pharmacy students. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 13(2), 116–121. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.09.008>.
- Stone, R., Cooper, S., & Cant, R. (2013). The Value of Peer Learning in Undergraduate Nursing Education: A Systematic Review. *ISRN Nursing*, 2013(i), 1–10. <https://doi.org/10.1155/2013/930901>.
- Syarifuddin, A. (2011). Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran. *Ta'dib : Journal of Islamic Education*, 16(02), 209–226. <https://doi.org/10.19109/tjie.v16i02.61>.
- Taimur, S., & Sattar, H. (2018). Education for Sustainable Development and Critical Thinking Competency. *Springer Nature Switzerland AG*, (September), 1–11. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-69902-8\\_64-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-69902-8_64-1).
- Trimahesri, I., & Hardini, A. T. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model Realistic Mathematics Education. *Pendidikan Tambusai*, 2(2), 621–631.
- Wardani, N. K. T., & Wiyasa, I. K. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbasis Catur Paramitha Terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24358>.
- Wati, M., & Anggraini, W. (2019). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24042/ij sme.v2i1.3976>.
- Wina, S. (2011). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Jakarta: Kencana.
- Youllanda, W., Medriati, R., & Swistoro, E. (2020). Hubungan Antara Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Melalui Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(3), 191–198. <https://doi.org/10.33369/jkf.3.3.191-198>.
- Zhuang, K., Yang, W., Li, Y., Zhang, J., Chen, Q., Meng, J., ... Qiu, J. (2021). Connectome-based Evidence for Creative Thinking as an Emergent Property of Ordinary Cognitive Operations. *NeuroImage*, 227(December), 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.117632>.